

Pembelajaran Menulis Dongeng

BIOGRAFI PENULIS

Biografi Penulis 1 :

Encil Puspitoningrum adalah Dosen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Nusantara PGRI Kediri sejak tahun 2015 sampai dengan sekarang. Program S1 ia selesaikan di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang pada tahun 2011 di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah. Pada tahun 2014 penulis menyelesaikan program S2 dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.



Biografi Penulis 2 :

Drs. Srdjono, M.M. merupakan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kelahiran Tulungagung, 18 Agustus 1959. Menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Negeri Jember. Spesifikasinya adalah pada bidang sastra. Sudah banyak mata kuliah yang diajarkan antara lain Sastra Daerah, Sastra Lisan, Sastra Kontemporer, Penulisan Kreatif, dan Bahasa Indonesia Keilmuan yang diajarkan di banyak program studi.



Biografi Penulis 3 :

Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd. merupakan Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri, kelahiran Tulungagung, 11 Maret 1989. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Negeri Malang jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah mengambil keahlian bahasa jawa pada tahun 2011. Pendidikan S2 diselesaikan di program Pascasarjana Universitas Negeri Malang pada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2013.



Penerbit Universitas Nusantara PGRI Kediri

Jl. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto,
Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64112

ISBN 979-623-95106-9-5 (PDF)



Pembelajaran Menulis Dongeng

2022

Pembelajaran

Menulis Dongeng



Encil Puspitoningrum, M.Pd.
Drs. Sardjono, M.M.
Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd.

Pembelajaran Menulis Dongeng

Encil Puspitoningrum, M.Pd
Drs. Sardjono, M.M
Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd



Pembelajaran Menulis Dongeng

Penulis : Encil Puspitoningrum, M.Pd
Drs. Sardjono, M.M
Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd

Editor : Dr. Endang Waryanti, M.Pd.
Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.

Desain Cover : Chelya Ilham Ramdani Putra
Cetakan I : Januari 2022
Penerbit : Penerbit Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto,
Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur
64112

Website : <https://ppi.unpkediri.ac.id>
Email : ppi@unpkediri.ac.id

ISBN : 978-623-95106-9-5



Hak Cipta © dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin penulis
dan penerbit

Prakata

Menulis merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menuangkan dan menggambarkan idenya kedalam bentuk tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif pastinya melalui beberapa proses yaitu tahap pra penulisan, tahap penulisan, dan tahap pasca penulisan.

Salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Standar Isi yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra berupa dongeng. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik dapat memperluas wawasan dari dongeng berupa adat-istiadat, kesenian, dan kekayaan budaya Indonesia yang terkandung di dalam dongeng; memperhalus budi pekerti peserta didik dengan mengetahui pesan moral yang disampaikan dari dongeng; meningkatkan kemampuan berbahasa dengan menambah kosa kata, kalimat, dan latihan-latihan dalam berbahasa; memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis serta menghargai dan membanggakan khazanah sastra Indonesia.

Oleh karena itu, beberapa contoh dan pembahasan pada buku referensi ini dibuat sesederhana mungkin agar mudah dipahami.

Buku Pembelajaran Menulis Dongeng ini disusun sebagai salah satu referensi sumber belajar. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu menyusun buku ini melalui kritik dan masukan demi kesempurnaan buku ini dan buku-buku berikutnya. Harapannya, semoga buku ini dapat membantu siswa belajar lebih baik dan lebih mudah.

Kediri, Januari 2022
Penulis

Daftar ISI

Prakata	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 DONGENG	1
A. Pengertian Dongeng.....	1
B. Jenis-Jenis Dongeng.....	2
BAB 2 UNSUR INTRINSIK DONGENG	13
A. Tema	13
B. Plot dan Alur	16
C. Penokohan dan Perwatakan	19
D. Latar atau Setting.....	21
E. Amanat.....	24
F. Dialog.....	25
G. Sudut Pandang	26
BAB 3 MENULIS KREATIF	27
A. Hakikat Menulis	27
B. Menulis Kreatif.....	31
C. Proses Menulis Kreatif.....	33
BAB 4 MENULIS KREATIF DONGENG	34
A Menulis Dongeng	34
B. Sumber Bahan Penulisan Dongeng	35
C. Proses Penulisan Dongeng	36
BAB 5 PEMBELAJARAN MENULIS DONGENG.....	38
A. Tujuan Pembelajaran Menulis Dongeng	38
B. Ruang Lingkup Pembelajaran Menulis Dongeng	39
C. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Menulis Dongeng.....	39
D. Sumber dan Media	40
E. Evaluasi	41

BAB 6 MENULIS KEMBALI DONGENG	
YANG DIBACA ATAU DIDENGAR	45
A. Pembelajaran Menulis Sastra	45
B. Menulis Kembali Dongeng yang Dibaca atau Didengar ...	47
C. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran	
Menulis Kembali Dongeng	50
D. Pemilihan Strategi dan Pelaksanaan Pembelajaran	54
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB 1

DONGENG

A. Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, hasil sastra lisan yang sudah dikenal sejak zaman dahulu dan disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut tanpa diketahui siapa pengarangnya (anonim). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi ketiga (Depdiknas, 2003:274), dongeng ialah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau ada, terutama mengenai peristiwa jaman dahulu yang di luar nalar. Sedangkan menurut Santosa (1995:85) dongeng ialah cerita khayal yang didalamnya fantasi berperan bebas, dan tidak terpaku dengan latar belakang sejarah dan kearifan lokal.

Menurut Danandjaya (1994:83) dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang mengisahkan kebenaran, juga terdapat pesan moral atau sindiran mengenai kehidupan dunia. Secara singkat Suroto (1989:11) menyatakan bahwa dongeng ialah cerita yang bersifat khayal atau rekaan.

Menurut Rosidatun (2018:92) mengungkapkan bahwa dongeng adalah suatu kisah yang dihasilkan dari pemikiran-pemikiran fiktif, kreatif, dan dari kisah nyata, kemudian menjadi suatu alur cerita yang berisikan pesan moral yang berguna untuk kehidupan dengan alam dan makhluk lainnya.

Dari pengertian-pengertian dongeng yang telah diungkapkan, dapat diambil kesimpulan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dihasilkan dari pemikiran fiktif, kreatif, bersifat rekaan atau khayal, dan bisa juga diangkat dari kisah nyata yang didalamnya fantasi, tetapi mengandung hiburan, pesan moral, sindiran, dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

B. Jenis-Jenis Dongeng

Pengklasifikasian dongeng ada bermacam-macam. Santosa (1995:85) dalam bukunya yang berjudul *Tanya Jawab Apresiasi Karya Sastra* menggolongkan jenis dongeng berdasarkan asal-usul munculnya cerita yang disampaikan. Penggolongan tersebut berdasarkan isinya jenis dongeng dibagi menjadi enam jenis yaitu fabel, legenda, mite, sage, parabel, dan cerita jenaka. Sedangkan menurut Hana (2011:14) dongeng dikelompokkan menjadi enam jenis yaitu fabel (binatang atau benda mati). Sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal-usul), mite (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar seperti mahabharata dan ramayana). Dari dua pendapat ahli tersebut jenis-jenis dongeng dijelaskan sebagai berikut.

1. Fabel

Fabel merupakan salah satu jenis dongeng yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari yang umumnya diceritakan pada cerita anak-anak sebelum tidur. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:312) dipaparkan bahwa fabel merupakan cerita yang diperankan binatang yang memiliki watak dan peran seperti manusia. Santosa (1995:86) mengungkapkan pengertian lain secara lengkap bahwa fabel adalah dongeng binatang yang dapat berkata-kata dan berperilaku seperti manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 190) fabel adalah salah satu cerita tradisional yang peran utamanya adalah binatang. Binatang diimajinasikan dapat berpikir, berinteraksi dengan hewan lain, dan menampilkan permasalahan yang sering dialami manusia.

Dari beberapa konsep fabel di atas dapat disimpulkan fabel merupakan cerita tradisional yang tokoh utamanya adalah binatang yang menceritakan permasalahan yang sering dialami manusia dan juga terdapat pesan moral di dalamnya. Contoh fabel misalnya: *Kancil dan Siput dan Kera dan Kura-Kura*.

Perhatikan contoh di bawah ini.

Si Kancil dan Siput

Pada suatu hari si Kancil nampak ngantuk sekali. Matanya serasa berat sekali untuk dibuka. "Aaa....rrrrgh" , si kancil nampak sesekali menguap. Karena hari itu cukup cerah, si kancil merasa rugi jika menyia-nyiakannya. Ia mulai berjalan-jalan menelusuri hutan untuk mengusir rasa kantuknya. Sampai di atas sebuah bukit, si Kancil berteriak dengan sombongnya, "Wahai penduduk hutan, akulah hewan yang paling cerdas, cerdik dan pintar di hutan ini. Tidak ada yang bisa menandingi kecerdasan dan kepintaranku" .

Sambil membusungkan dadanya, si Kancil pun mulai berjalan menuruni bukit. Ketika sampai di sungai, ia bertemu dengan seekor siput. "Hai kancil !" , sapa si siput. "Kenapa kamu teriak-teriak? Apakah kamu sedang bergembira?" , tanya si siput. "Tidak, aku hanya ingin memberitahukan pada semua penghuni hutan kalau aku ini hewan yang paling cerdas, cerdik dan pintar", jawab si kancil dengan sombongnya.

"Sombong sekali kamu Kancil, akulah hewan yang paling cerdik di hutan ini", kata si Siput. "Hahahaha....., mana mungkin ledek Kancil. Untuk membuktikannya, bagaimana kalau besok pagi kita lomba lari?",antang si Siput. "Baiklah, aku terima tantanganmu", jawab si Kancil. Akhirnya mereka berdua setuju untuk mengadakan perlombaan lari besok pagi.

(Dikutip dari Kumpulan Dongeng Anak,
www.dongengkakriko.com, 2010)

2. Legenda

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:615) legenda merupakan cerita pada zaman terdahulu yang erat hubungannya mengenai peristiwa sejarah dan asal usul suatu tempat. Serta Santosa (1995:86), yang menyatakan bahwa legenda adalah dongeng yang berisikan asal-usul terjadinya suatu tempat atau kenyataan alam lainnya. Legenda yang berisi

asal mula terjadinya suatu tempat atau kenyataan alam lainnya (Suroto, 1989:13).

Nurgiyantoro (dalam Hesti, 2018:2) menyatakan bahwa, legenda ialah cerita yang mengandung unsur magis yang sering dihubungkan dengan seseorang, kejadian, dan tempat-tempat nyata sehingga legenda dianggap sebagai cerita sejarah, walaupun tidak didukung dengan fakta yang jelas.

Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah bahwa legenda merupakan dongeng yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa dan tempat-tempat yang kenyataannya telah ada. Di dalam legenda terdapat cerita asal-usul. Walaupun tidak didukung dengan fakta yang jelas. Jenis dongeng ini misalnya: *Legenda Gunung Kelud*, dan *Sangkuriang dan Dayang Sumbi (Tangkubanperahu)*.

Perhatikan contoh berikut.

Sangkuriang

Pada zaman dahulu kala, di sebuah kerajaan di Jawa Barat terdapatlah seorang puteri raja yang cantik bernama Dayang Sumbi, Dayang Sumbi mempunyai kegemaran menenun. Suatu hari, ketika ia sedang menenun sambil menikmati pemandangan dari ruang atas istana, pintalan benang yang ia letakkan di pinggir jendela istana terjatuh dan menggelinding keluar.

Dengan kesal, ia berucap sesumbar, Aduh, benangku terjatuh, siapa pun yang mengembalikan benang itu untukku, jika ia perempuan akan kujadikan saudara, sedangkan jika ia laki-laki akan kujadikan suami.

Tidak lama kemudian, datang seekor anjing hitam bernama Tumang mengambil benang Dayang Sumbi yang terjatuh dan mengantarkannya kepadanya. Ia pun teringat dengan ucapannya. Jika ia tidak menepatinya, para dewa pasti akan marah dan menghukumnya. Oleh karena itu, ia pun menikah dengan Tumang yang ternyata seorang titisan dewa. Tumang adalah dewa yang dikutuk menjadi binatang dan dibuang ke bumi.

(Dikutip dari Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara, 2009).

3. Mite

Pengertian mite dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:749) dijelaskan cerita yang mengisahkan sejarah, dianggap oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap sakral, banyak mengandung hal-hal mistis atau ajaib dan kebanyakan diperankan oleh dewa-dewi. Pendapat Santosa (1995:87) menyebutkan bahwa mite adalah dongeng tentang asal-usul sesuatu hal atau cerita dewa-dewi (termasuk roh halus) yang diyakini kebenarannya. Mite yaitu dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan atau dewa-dewa maupun jin, setan (Suroto, 1989:13).

Nugiyantoro (2016:172-173) menyatakan mite merupakan salah satu jenis cerita lama yang kerap dihubungkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan magis yang melebihi batas-batas kemampuan manusia.

Dapat diambil kesimpulan bahwa mite merupakan cerita yang berkaitan dengan asal-usul kepercayaan masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci atau sakral, mengandung hal-hal yang ajaib, diluar batas kemampuan manusia, dan umumnya ditokohi oleh dewa dan berhubungan dengan roh halus yang diyakini kebenarannya. Misalnya adalah *Cerita Nyai Roro Kidul, dan Nyai Blorong, Cerita Dewi Sri (Ratu Padi)*.

Perhatikan contoh berikut.

Asal Mula Datangnya Padi di Pulau Jawa

Dahulu kala padi belum ada di Pulau Jawa. Padi hanya ada di kahyangan. Di sana setelah padi dipotong atau dituai, lalu ditaruh di pematang agak kering.

Pada masa itu manusia biasa sangat mudah naik ke kahyangan. Kebetulan pula saat itu di kahyangan sedang panen padi. Datanglah seorang anak muda mendekati pesuruh dewa yang sedang mengetam padi. Anak muda itu melihat-lihat sampai ke pematang tempat padi-padi dijemur. Ia

tercengang, terkagum-kagum akan warna kuning bulir- bulir padi yang ada di jemuran itu. Tiba-tiba ia dihampiri oleh seorang pesuruh dewa yang menjaga jemuran padi itu dan berkata, “Kau tahu anak muda, apa ini? Inilah padi, santapan para dewa.”

(Dikutip dari Modul Universitas Terbuka Depdiknas 1997/1998)

4. Sage

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:898) dijelaskan bahwa sage merupakan cerita rakyat (berdasarkan peristiwa sejarah yang telah bercampur dengan fantasi rakyat);cerita lama yang legendaris dan mengandung historis mengenai kepahlawanan yang dikenal luas dan dikagumi banyak orang. Santosa (1995:87) juga mengartikan sage sebagai dongeng berdasarkan pada peristiwa yang telah bercampur dengan fantasi rakyat, bersifat legendaris dan kepahlawanan. Suroto (1989:13) yang juga menyebutkan bahwa sage adalah dongeng yang mempunyai inti kesejarahan kepahlawanan. Dalam KBBI Edisi Keempat (2008:1200) sage dijelaskan sebagai cerita yang berkembang dimasyarakat dan sudah mendapat imbuhan imajinasi masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sage adalah dongeng yang bersumber dari peristiwa kesejarahan yang telah bercampur dengan fantasi rakyat, bersifat legendaris dan kepahlawanan. Salah satu contohnya adalah *Cindelaras (Panji Laras)*, dan *Lutung Kasarung (cerita dari Jawa Tengah)*.

Perhatikan contoh berikut ini.

Cindelaras

Raden Putra adalah raja Kerajaan Jenggala. Ia didampingi seorang permaisuri yang baik hati dan seorang selir yang cantik jelita. Tetapi, selir Raja Raden Putra memiliki sifat iri dan dengki terhadap sang permaisuri. Ia merencanakan suatu yang buruk kepada permaisuri. "Seharusnya, akulah yang menjadi permaisuri. Aku harus mencari akal untuk menyingkirkan permaisuri," pikirnya.

Selir baginda, berkomplot dengan seorang tabib istana. Ia berpura-pura sakit parah. Tabib istana segera dipanggil. Sang tabib mengatakan bahwa ada seseorang yang telah menaruh racun dalam minuman tuan putri. "Orang itu tak lain adalah permaisuri Baginda sendiri," kata sang tabib. Baginda menjadi murka mendengar penjelasan tabib istana. Ia segera memerintahkan patihnya untuk membuang permaisuri ke hutan.

(Dikutip dari www.e-smartschool.com, 2010)

5. Parabel

Menurut (Suroto, 1989:87) parabel merupakan dongeng yang mengisahkan kiasan-kiasan atau ibarat yang menyampaikan pelajaran agama, moral, atau kebenaran umum dengan menggunakan perbandingan atau perumpamaan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* parabel ialah cerita khayal yang menceritakan dan memberikan pengajaran agama, pedoman hidup, dan kebenaran dengan memakai perbandingan atau perumpamaan.

Contoh parabel adalah Malin Kundang (dari Minangkabau).

Perhatikan contoh berikut ini.

Malin Kundang

Malin Kundang pun turun dari kapal. Ia disambut oleh ibunya. Setelah cukup dekat, ibunya melihat belas luka dilengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah ibunya bahwa yang ia dekati adalah Malin Kundang. “Malin Kundang, anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirimkan kabar?”, katanya sambil memeluk Malin Kundang. Tapi apa yang terjadi kemudian? Malin Kundang segera melepaskan pelukan ibunya dan mendorongnya hingga terjatuh. “Wanita tak tahu diri, sembarangan saja mengaku sebagai ibuku”, kata Malin Kundang pada ibunya. Malin Kundang pura-pura tidak mengenali ibunya, karena malu dengan ibunya yang sudah tua dan mengenakan baju compang-camping. “Wanita itu ibumu?”, Tanya istri Malin Kundang. “Tidak, ia hanya seorang pengemis yang pura-pura mengaku sebagai ibuku agar mendapatkan harta ku”, sahut Malin kepada istrinya. Mendengar pernyataan dan diperlakukan semena-mena oleh anaknya, ibu Malin Kundang sangat marah. Ia tidak menduga anaknya menjadi anak durhaka. Karena kemarahannya yang memuncak, ibu Malin menengadahkan tangannya sambil berkata “Oh Tuhan, kalau benar ia anakku, aku sumpahi dia menjadi sebuah batu”. Tidak berapa lama kemudian angin bergemuruh kencang dan badai dahsyat datang menghancurkan kapal Malin Kundang. Setelah itu tubuh Malin Kundang perlahan menjadi kaku dan lama-kelamaan akhirnya berbentuk menjadi sebuah batu karang.

Pesan Moral : Sebagai seorang anak, jangan pernah melupakan semua jasa orangtua terutama kepada seorang Ibu yang telah mengandung dan membesarkan anaknya, apalagi jika sampai menjadi seorang anak yang durhaka. Durhaka kepada orangtua merupakan satu dosa besar yang nantinya akan ditanggung sendiri oleh anak.

(Dikutip dari www.e-smartschool.com 2010)

6. Cerita Jenaka

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:486) cerita jenaka adalah cerita penghibur yang menggugah tawa, jenaka, ketawa, dan sindiran bagi pembaca dan pendengarnya. Serta Santosa (1995:87) yang menyebutkan bahwa cerita jenaka adalah dongeng yang memberikan hiburan karena mengandung humor, perbandingan dan sindiran. Christiana Umi dalam buku Arif Cerdas untuk Sekolah Dasar Kelas 4 (2020: 258), menyatakan bahwa cerita jenaka merupakan cerita yang berisikan candaan yang dapat menimbulkan senyum dan tawa bagi seseorang yang membacanya. Cerita jenaka juga berguna untuk menghibur seseorang yang dilanda kesedihan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita jenaka adalah dongeng yang bersifat jenaka yang dapat memberikan hiburan bagi pembacanya karena mengandung humor, perbandingan dan sindiran. Contoh cerita jenaka, misalnya: *Abunawas, dan Si Kabayan*.

Perhatikan contoh berikut.

Manusia Bertelur

Baginda Raja dan para menteri mulai menyelam, kemudian naik ke atas satu persatu dengan menanting sebutir telur ayam. Abu Nawas masih di dalam kolam. ia tentu saja tidak sempat mempersiapkan telur karena ia memang tidak tahu kalau ia diharuskan bertelur seperti ayam. Kini Abu Nawas tahu kalau Baginda Raja dan para menteri telah mempersiapkan telur masing-masing satu butir. Karena belum ada seorang manusia pun yang bisa bertelur dan tidak akan pernah ada yang bisa bertelur dan tidak akan pernah ada yang bisa. Karena dadanya mulai terasa sesak. Abu Nawas cepat-cepat muncul ke permukaan kemudian naik ke atas. Baginda Raja langsung mendekati Abu Nawas. Abu Nawas nampak tenang, bahkan ia berlakau aneh, tiba-tiba saja ia mengeluarkan suara seperti ayam jantan berkokok, keras sekali sehingga Baginda dan para menterinya merasa heran.

“Ampun Tuanku yang mulia. Hamba tidak bisa bertelur seperti Baginda dan para menteri.” kata Abu Nawas sambil membungkuk hormat.

“Kalau begitu engkau harus dihukum.” kata Baginda bangga. “Tunggu dulu wahai Tuanku yang mulia.” kata Abu Nawas memohon.

“Apalagi hai Abu Nawas.” kata Baginda tidak sabar.

“Paduka yang mulia, sebelumnya ijin hamba membela diri. Sebenarnya kalau hamba mau bertelur, hamba tentu mampu. Tetapi hamba merasa menjadi ayam jantan maka hamba tidak bertelur. Hanya ayam betina saja yang bisa bertelur. Kuk kuru yuuuuuk...!” kata Abu Nawas dengan membusungkan dada.

Baginda Raja tidak bisa berkata apa-apa. Wajah Baginda dan para menteri yang semula cerah penuh kemenangan kini mendadak berubah menjadi merah padam karena malu. Sebab mereka dianggap ayam betina. Abu Nawas memang licin, malah kini lebih licin dari pada belut. Karena merasa malu, Baginda Raja Harun Al Rasyid dan para menteri segera berpakaian dan kembali ke istana tanpa mengucapkan sapatah kata pun.

(Dikutip dari Kumpulan Dongeng Anak, www.dongengkakriko.com, 2010)

7. Epos

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan cerita yang menceritakan tentang kepahlawanan, atau tentang syair panjang yang mengisahkan perjuangan seorang pahlawan, yang disebut juga Wiracarita. Cerita yang termasuk ke dalam epos adalah Mahabharata dan Ramayana

Klasifikasi dongeng yang dikemukakan Danandjaja memiliki perbedaan dengan Santosa. Sebab ahli tersebut memasukkan legenda dan mite sebagai salah satu bagian dari dongeng. Danandjaya (1994:50) dongeng termasuk dalam cerita rakyat lisan. Cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda, dan dongeng.

Mite merupakan cerita yang berkembang dimasyarakat yang dianggap pernah terjadi dan dianggap sakral atau suci oleh penutur cerita. Mite menurut penutur ceritanya diperankan oleh para dewa-dewi atau makhluk bukan manusia. Kejadian dalam cerita mite dikisahkan di dunia lain dan terjadi pada zaman terdahulu. Sedangkan legenda ialah cerita yang hampir memiliki kesamaan dengan mite, yaitu cerita yang dianggap pernah terjadi, namun tidak dianggap sakral atau suci. Legenda diperankan oleh manusia berhubungan dengan alam, hewan, dan makhluk ghaib. Tempat terjadinya di dunia seperti yang kita tempati sekarang dan terjadinya belum terlalu lampau.

Sebaliknya, dongeng merupakan cerita yang berkembang dimasyarakat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh penutur ceritanya dan dongeng tidak terikat oleh waktu atau tempat. Dongeng diceritakan oleh penutur ceritanya sebagai hiburan ke masyarakat luas, akan tetapi dongeng juga mengisahkan kebenaran, berisi pesan moral, bahkan sindiran mengenai permasalahan kehidupan sehari-hari.

Menurut Anti Aarne dan Stith Thompson (dalam Danandjaja, 1994:86), dongeng dibagi empat golongan besar, dijelaskan sebagai berikut.

(1) Dongeng Binatang

Dongeng binatang merupakan dongeng yang diperankan oleh binatang dan pada umumnya binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita jenis ini digambarkan dapat berbicara, mempunyai akal budi seperti manusia. Di Negara-negara Eropa binatang yang sering dijadikan peran adalah rubah, di Amerika Serikat binatang

kelinci, di Filipina kebanyakan binatang kera, dan di Indonesia binatang sering dijadikan peran adalah kancil. Pada umumnya tokoh binatang mempunyai watak yang cerdik, licik, dan jenaka.

(2) Dongeng biasa

Dongeng biasa ialah dongeng yang diperankan oleh manusia dan menceritakan permasalahan mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng jenis ini memiliki kisah suka duka Contoh dongeng yang termasuk kedalam dongeng biasa yaitu *Ande-Ande Lumut, Joko Kendil, Joko Tarub, Sang Kuriang, serta Bawang Putih dan Bawang Merah*.

(3) Lelucon atau anekdot

Lelucon atau anekdot merupakan cerita lucu yang dapat menimbulkan tawa bagi yang membaca dan mendengarkan. Cerita jenis ini berguna untuk seseorang yang dilanda kesedihan, patah hati, dan kekecewaan, dengan membaca dan mendengarkan cerita jenis ini kesedihan yang dialami akan berkurang. Namun bagi masyarakat atau seseorang yang diceritakan mungkin akan sedikit merasakan rasa sakit hati.

(4) Dongeng Berumus

Dongeng berumus ialah dongeng yang strukturnya terdiri atas pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu: (a) dongeng bertimbun banyak (cumulative tales), disebut juga dongeng berantai (chain tales), merupakan dongeng yang diciptakan dengan cara mengimbuhkan keterangan yang lebih detail pada pengulangan inti cerita. Di Indonesia terdapat dongeng semacam ini, misalnya lelucon yang bersifat menghina suku bangsa lain (ethnic slur) ; (b) dongeng untuk mempermainkan orang (catch tales), ialah cerita fiktif atau khayal yang diceritakan khusus untuk mempengaruhi orang karena akan menimbulkan pendengar menyampaikan pendapat yang tidak logis. Bentuknya hampir memiliki

kesamaan dengan teka teki yang bertujuan untuk mempengaruhi atau memperdayai orang (catch question). Bedanya terletak pada catch tales selalu diawali dengan sebuah cerita dan bukan hanya pada sebuah pertanyaan saja, pertanyaan dapat diajukan oleh pendengarnya yang sedang merasa kebingungan; dan (c) dongeng yang tidak mempunyai akhir (endless tales), merupakan dongeng yang jika diceritakan dan diteruskan tidak akan sampai pada batas akhirnya atau tidak akan selesai.

BAB 2

UNSUR INTRINSIK DONGENG

Secara konvensional sebuah cerita rekaan tersusun atas unsur formal dan unsur tematis. Unsur formal meliputi bentuk, susunan fisik, dan penanda struktur yang meliputi unsur alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya, serta nada dan suasana. Unsur tematis merupakan isi yang terkandung dalam cerita rekaan, yaitu meliputi tema dan amanat. Kedua unsur utama di atas membentuk satu kesatuan yang utuh dan terpadu dalam jalinan yang sistematis (Santosa, 1995:99). Menurut Suroto (1989:88) karya sastra yang berbentuk prosa pada dasarnya dibangun oleh unsur-unsur: tema, amanat, plot, perwatakan, latar, dialog, dan pusat pengisahan. Secara terinci unsur-unsur tersebut akan dibicarakan satu persatu dalam uraian berikut.

A. Tema

Scharbach (dalam Aminuddin, 2004:91), mengemukakan pendapat mengenai tema yaitu sebuah ide yang menjadi dasar sebuah cerita. Tema juga berperan sebagai pangkal atau akar dari seorang pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema dalam cerita adalah hal yang sifatnya tersembunyi dan harus ditemukan sendiri oleh pembaca. Pengarang tidak semata-mata menyatakan apa yang menjadi inti persoalan atau permasalahan dalam cerita, meskipun kadang-kadang terdapat kata-kata atau kalimat kunci dalam bagian cerita yang diciptakannya.

Menurut Aminuddin (2004:91) makna dan tujuan sebagai hal yang terkait erat dengan tema. Aminuddin juga memberikan penjelasan bahwa pembaca akan dapat memahami tema ketika pembaca telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan sebuah makna yang terkandung, serta dapat menghubungkan dengan tujuan oleh pengarang.

Secara singkat Suroto (1989: 88) mengungkapkan tema adalah sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikiran sang pengarang. Jadi, setiap dongeng itu pasti akan mempunyai tema yang bertujuan mengetahui garis besar dalam rangkaian cerita dalam dongeng tersebut. Pembaca bisa mengetahui apa tema dari dongeng tersebut setelah membaca dan memahami maksud dongeng tersebut.

Dalam upaya memahami sebuah tema, pembaca harus memperhatikan beberapa langkah secara cermat berikut: (1) memahami setting cerita yang dibaca, (2) memahami penokohan dan perwatakan para tokoh dalam sebuah cerita yang dibaca, (3) memahami peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam cerita yang dibaca, (4) memahami plot atau alur cerita yang dibaca, (5) menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan lainnya, kemudian menyimpulkan satuan-satuan yang tergambar dari cerita yang dibaca, (6) menentukan sikap pengarang terhadap inti atau pokok pikiran yang ditampilkan dalam sebuah cerita, (7) mengidentifikasi tujuan pengarang dalam memaparkan cerita, dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap pengarang terhadap pokok pikiran yang sedang ditampilkan oleh pengarang, (8) menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca, kemudian menyimpulkan dalam kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan oleh seorang pengarang.

Nurgiyantoro (2012: 67) menjelaskan bahwa adalah sebuah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema adalah gagasan pokok yang fungsinya mendasari terciptanya sebuah karya sastra yang dituliskan oleh seorang pengarang.

Dari beberapa ulasan tentang tema di atas, dapat dimaklumi bahwa upaya pemahaman tentang tema dalam prosa fiksi tidaklah mudah. Unsur lain yang akan diperoleh oleh seorang pembaca ketika sedang berusaha memahami tema adalah unsur pokok pikiran, pokok persoalan atau *subject matter*. Lewat pemahaman pokok persoalan itu pada langkah

yang lebih lanjut pembaca juga akan menentukan nilai-nilai didaktis yang menghubungkan dengan masalah manusia dan kemanusiaan serta hidup dengan kehidupan. Demikian juga dalam dongeng, pemahaman tema dapat dilakukan dalam upaya untuk menemukan nilai-nilai didaktis yang tersirat dalam keseluruhan unsur- unsurnya.

Contoh tema dapat dilihat pada kalimat berikut:

Alkisah, di daerah Jawa Timur, hidup seorang raja bernama Raja Brawijaya. Ia bertahta di Kerajaan Majapahit. Ia memiliki seorang anak yang cantik jelita bernama Dyah Ayu Pusparani. Banyak pangeran yang telah datang untuk melamar, namun Raja Brawijaya belum menerima satu pun lamaran dari para pangeran. Raja Brawijaya tidak ingin menolak secara langsung karena takut para pangeran akan menyerang kerajaannya.

(Legenda Gunung Kelud, Samsuni)

Pada kutipan di atas, tema yang terkandung adalah tentang **sejarah**, pada kutipan menjelaskan mengenai sejarah kerajaan Majapahit. Selain itu, pada kutipan di atas menjelaskan mengenai putri dari Raja Brwaijaya yang tak kunjung menikah karena penolakan lamaran. Hal tersebut yang akhirnya membuat diadakannya sayembara yang diikuti oleh Lembu Sura dan terjadinya penolakan Dyah Ayu terhadapnya.

Selain contoh tema di atas, dapat pula dilihat pada kutipan berikut:

Setelah berjalan berhari-hari akhirnya ia sampai juga di desa Dadapan, kemudian ia berhenti di sebuah sebuah gubuk untuk meminta seteguk air karena perbekalannya sudah habis. Tapi sungguh terkejut Rden Inu Kertapati, tatkala ia melihat tunangannya yang sedang memasak. Akhirnya sihir yang diterima oleh Galuh Candra pun hilang karena pertemuannya dengan Raden Inu Kertapati.

Pada kutipan di atas, tema yang terkandung adalah **cinta yang suci mampu mengalahkan kejahatan**. Pada kutipan menggambarkan bahwa sihir yang diterima oleh Galuh Candra dapat hilang tatkala bertemu dengan Raden Inu Kertapati, yang telah berjuang menemukan kekasihnya yang hilang.

B. Plot dan Alur

Aminuddin (2004:83) menjelaskan bahwa alur dalam prosa fiksi merupakan rangkaian cerita yang dihadirkan oleh para pelaku. Alur juga sering disebut rangkaian peristiwa melalui tahapan-tahapan sehingga menjadi sebuah cerita yang ditampilkan oleh para tokoh dalam suatu cerita.

Alur merupakan berbagai peristiwa dalam sebuah cerita yang ditampilkan dengan urutan tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa meskipun cerita rekaan berbagai ragam coraknya, tetapi ada pola-pola tertentu yang hamper selalu ada dalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum tersebut terdiri atas awal, tengah, dan akhir cerita.

Santosa (1995:99) memberikan penjelasan mengenai alur, yaitu sebuah jalan cerita atau rangkaian peristiwa yang berkesinambungan berdasarkan hukum sebab akibat yang saling bertautan untuk mendukung struktur sebuah cerita. Bagi pembaca, pemahaman alur berarti juga pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtut, jelas karena dalam setiap tahapan plot sudah terkandung semua unsur pembentuk karya fiksi (Aminuddin, 2004:86).

Tarigan (2015) berpendapat bahwa alur atau plot pada prinsipnya bergerak dari satu permulaan melalui suatu pertengahan, kemudian menuju akhir sebuah cerita.

Dari beberapa pendapat mengenai alur, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan dan memiliki hubungan sebab akibat. Jadi, setiap dongeng atau semua karya fiksi akan selalu mempunyai plot dan alur. Plot dan alur ini pun akan

berhubungan dari tiap peristiwa ke peristiwa lain atau tiap paragraf akan selalu mempunyai hubungan, karena pada tiap paragraf tersebut selalu ada peristiwa yang terjadi.

Alur sebuah dongeng sama dengan alur cerita lainnya. Secara umum urutan alur dalam dongeng dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Eksposisi (exposition), yakni tahap cerita tempat pengarang mulai melukiskan satu keadaan yang merupakan awal cerita.

(2) Konflik (conflict), yaitu munculnya perselisihan antar tokoh karena ada kepentingan yang berbenturan tetapi tidak terselesaikan.

(3) Komplikasi (complication), yakni tahapan cerita yang melukiskan konflik konflik seperti yang di atas mulai memuncak.

(4) Krisis/klimaks (climax), yakni sebuah tahapan cerita yang menggambarkan peristiwa dalam mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa terjadinya perkelahian antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling bermusuhan.

(5) Leraian (falling action), yakni bagian dari cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

(6) Penyelesaian (denouement), yakni tahap akhir cerita yang merupakan penyelesaian masalah.

Contoh plot dan alur dapat dilihat pada kalimat berikut:

"Aku tidak mau bersuami berkepala lembu!" ucap sang Putri sambil berlari masuk ke dalam istana.

Para pengawal tidak mendengarkan teriakan Lembu Sura. Mereka tetap menimbun sumur itu dengan tanah dan bebatuan dengan cepat. Tak perlu memakan waktu lama, Lembu Sura sudah terkubur di dalam sumur. Meskipun ia sudah tertimbun, suaranya masih terdengar menggema dan menakutkan dari dalam sumur. Lembu Sura melontarkan

sumpah kepada Prabu Brawijaya dan seluruh rakyat Kediri karena sakit hati yang ia terima..

(Legenda Gunung Kelud, Samsuni)

Pada kutipan di atas, alur yang digunakan adalah **alur maju**. Dikisahkan bahwa sang Putri tidak ingin menikah dengan Lembu Sura, kemudian para pengawal kerajaan menimbun sumur buatan Lembu Sura yang menggambarkan bahwa kisah ini diceritakan menggunakan alur maju. Dalam cerita tidak mengisahkan kilas balik dalam penggambaran ceritanya.

Selain contoh alur di atas, dapat pula dilihat pada kutipan berikut:

Justru saudara kandung Candra Kirana yaitu Galuh Ajeng memiliki dendam tersendiri pada saudaranya, ia sangat iri pada Candra kirana, karena ternyata Galuh Ajeng tertarik pada Raden Inu Kertapati. Dengan akal liciknya, Galuh Ajeng menemui seorang nenek sihir untuk memberikan kutukan pada Candra Kirana.

Akhirnya Galuh Ajeng mendapat hukuman akibat perilaku yang dilakukannya. Karena Galuh Ajeng ketakutan, ia melarikan diri ke hutan, kemudian ia terperosok dan jatuh ke dalam jurang.

Pada kutipan di atas, alur yang digunakan adalah **alur maju**. Awalnya menggambarkan bagaimana Galuh Ajeng dengki dengan saudaranya sendiri kemudian diakhiri dengan Galuh Ajeng menerima hukuman atas perbuatannya itu. Dalam cerita tidak mengisahkan kilas balik dalam penggambaran ceritanya.

C. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan adalah sebuah penggambaran tentang bagaimana pengarang menampilkan para tokoh dalam ceritanya dan bagaimana sifat atau watak dari tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut. Dengan demikian, berarti terdapat dua hal penting, yaitu hubungan dengan teknik penyampaian,

dan berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan oleh pengarang (Suroto, 1989: 92). Jadi, kedua hal tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan, yaitu bagaimana teknik penyampaian sang pengarang dan bagaimana cara pengarang dalam menampilkan watak dari tokoh dalam sebuah dongeng.

Santosa (1995:106) menjelaskan tentang tokoh, yaitu seorang pelaku yang memainkan peran dalam cerita fiksi. Pada umumnya, tokoh dalam cerita fiksi adalah manusia, tetapi dapat pula berwujud binatang, benda-benda, tumbuhan, jin, dan roh halus yang diinsankan. Tokoh-tokoh yang bukan manusia ini dimaksudkan sebagai lambang atau personifikasi kehidupan manusia.

Aminuddin (2013) memberikan penjelasan bahwa tokoh adalah seorang pelaku yang bertugas mengemban peristiwa dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan sebuah tokoh atau pelaku dalam cerita.

Aminuddin (2004:80) mengungkapkan dalam menentukan siapa tokoh utama dan tokoh pembantu pembaca dapat menentukannya dengan cara, yaitu (1) melihat keseringan pemunculan tokoh dalam cerita, (2) melalui petunjuk yang diberikan oleh pengarang, yaitu sering diberikan komentar atau dibicarakan oleh pengarang, dan (3) melalui judul cerita.

Aminuddin (2004:80) menjelaskan bahwa pemahaman watak pelaku dalam prosa fiksi dapat diketahui melalui: (1) ucapan pengarang dalam penggambaran karakteristik pelakunya, (2) penggambaran yang diberikan oleh pengarang melalui gambaran lingkungan kehidupan maupun cara perpakaiannya, (3) tingkah laku tokoh, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara dengan dirinya sendiri, (5) jalan pikiran tokoh, (6) tokoh lain yang berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, (8) reaksi tokoh

lain terhadapnya, dan (9) reaksi yang diberikan tokoh itu terhadap tokoh lain.

Berdasarkan penjelasan tokoh dan watak tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, atau pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, adalah sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca lebih menunjuk pada kualitas pribadi seseorang.

Contoh penokohan dan perwatakan dapat dilihat pada kalimat berikut:

- a. Candra Kirana: Candra Kirana diceritakan sebagai seorang gadis cantik dan dibenci oleh saudaranya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat berikut:

"Aku adalah seorang putri dari kerajaan Daha yang disihir menjadi keong emas oleh saudaraku sendiri. Ia melakukan perbuatan keji itu karena ia iri kepadaku " kata keong emas.

- b. Galuh Ajeng: Galuh Ajeng memiliki karakter pendengki. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut:

Justru saudara kandung Candra Kirana yaitu Galuh Ajeng memiliki dendam tersendiri pada saudaranya, ia sangat iri pada Candra kirana, karena ternyata Galuh Ajeng tertarik pada Raden Inu Kertapati. Dengan akal liciknya, Galuh Ajeng menemui seorang nenek sihir untuk memberikan kutukan pada Candra Kirana.

- c. Nenek: Nenek digambarkan memiliki karakter penolong. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat berikut:

Suatu hari di sebuah sungai, ada seorang nenek yang sedang mencari ikan dengan jala. Keong emas terangkut pada jala yang dipakai nenek untuk menangkap ikan. Kemudian Keong Emas dibawa oleh nenk tersebut pulang dan ditaruh di tempayan.

- d. Raden Inu Kertapati: digambarkan memiliki karakter tidak mudah menyerah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat berikut:

Raden Inu Kertapati tidak ingin hanya diam saja ketika ia mengetahui bahwa Candra Kirana menghilang. Ia mencari keberadaan tunangannya itu dengan melakukan penyamaran.

e. Kakek: digambarkan memiliki karakter penolong. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat berikut:

Kakek itu membantu Raden Inu Kertapati dengan cara memukul burung gagak dengan tongkatnya. Burung itu akhirnya menjadi asap. Setelah itu, Raden Inu diberitahu oleh kakek itu di mana keberadaan Candra Kirana. Berangkatlah ia menuju ke desa Dadapan.

(Keong Emas)

D. Latar atau Setting

Pada umumnya suatu peristiwa terjadi pada waktu dan tempat tertentu serta situasi dan kondisi tertentu pula. Begitu pula peristiwa yang terjadi dalam dongeng, selalu terkait dengan hal tersebut. Tempat, waktu, serta situasi dan kondisi dalam sebuah karya fiksi disebut setting atau latar. Setting merupakan latar peristiwa dalam sebuah karya fiksi yang dapat berupa tempat, maupun peristiwa (Aminuddin, 2004:67). Lebih lanjut Aminuddin mengungkapkan bahwa setting dalam prosa fiksi tidak hanya bersifat fisik tetapi juga bersifat psikologis, artinya setting dapat membuat suasana-suasana tertentu yang kemudian dapat menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca. Menurut Santosa (1995:113), latar adalah segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar banyak memberikan informasi kepada pembaca mengenai keadaan alam, tempat, kapan peristiwa berlangsung, dan dalam suasana apa peristiwa terjadi.

Latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa dan latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan (Suroto, 1989: 94).

Jadi, latar atau setting menggambarkan bagaimana situasi atau keadaan saat itu, dimana tempat kejadian saat itu, karena pada setiap cerita pasti akan terdapat situasi dan dimana tempat kejadian peristiwa dalam cerita tersebut.

Menurut Tarigan (2015), latar adalah sebuah latar belakang yang berupa unsur fisik dan unsur mengenai sebuah tempat dan sebuah ruang dalam sebuah cerita.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah keterangan tentang tempat, waktu, situasi dan kondisi berlangsungnya peristiwa dalam sebuah cerita. Umumnya dalam sebuah dongeng, latar bersifat fiktif (rekaan) dan imajinatif karena tidak selalu dapat dibuktikan dalam kehidupan nyata.

Latar atau setting dapat dilihat pada kalimat berikut:

a. Latar tempat:

- Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri, hal tersebut dibuktikan dengan kalimat di bawah ini:

Dahulu kala, di sebuah daerah tepatnya di Jawa Timur, Indonesia, berdiri dua buah kerajaan kembar, yaitu Kerajaan Jenggala yang dipimpin oleh seorang raja bernama Raja Jayengnegara dan Kerajaan Kediri yang dipimpin oleh seorang raja bernama Raja Jayengrana.

- Rumah Nyai Intan, hal tersebut dibuktikan dengan kalimat di bawah ini:

Ketika berada di rumah Nyai Intan, Kleting Kuning selalu diminta untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah tanpa terkecuali.

- Desa Dadapan, hal tersebut dibuktikan dengan kalimat di bawah ini:

Keesokan harinya, berangkatlah Raden Inu Kertapati bersama dengan beberapa orang pengawalnya menuju Desa Dadapan yang berada di dekat Sungai Bengawan Solo, Lamongan.

- Sungai, hal tersebut dibuktikan dengan kalimat di

bawah ini:

Kleting Kuning dengan cepat mengumpulkan pakaian kotor yang ada di rumahnya, kemudian ia pergi ke sungai untuk mencucinya.

- b. Latar Waktu: dalam cerita, penggambaran latar waktu sering menggunakan keesokan hari atau pagi hari. hal tersebut dibuktikan dengan kalimat di bawah ini:

Ketika sayembara itu dimulai, Kleting Abang, Ijo, dan Biru memakai riasan yang sangat mencolok.

Kleting Kuning dengan cepat mengumpulkan pakaian kotor yang ada di rumahnya, kemudian ia pergi ke sungai untuk mencucinya.

Pada saat hari sayembara dimulai, Klenting Kuning pergi ke sungai untuk mencuci baju. Hal tersebut membuktikan bahwa latar waktu pagi hari.

- c. Latar suasana:

- Suasana menakutkan, hal tersebut dibuktikan dengan kalimat di bawah ini:

Pada suatu hari, tanpa diketahui Kerajaan Jenggala diserang oleh kerajaan lawannya. Ketika pertempuran sengit berlangsung, Putri Dewi Sekartaji berusaha melarikan diri dan bersembunyi ke sebuah desa yang jauh wilayah peperangan tersebut.

- Suasana haru bahagia, hal tersebut dibuktikan dengan kalimat di bawah ini:

Akhirnya, sepasang suami istri yang saling mencintai itu bertemu kembali bersama dan hidup barhagia bersama.

E. Amanat

Amanat adalah sebuah pesan yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca, baik disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Secara implisit, jika jalan keluar pesan itu digambarkan dalam tingkah laku dan perbuatan seorang tokoh.

Disampaikan secara eksplisit, jika pada tengah, awal, atau akhir cerita pengarang menyampaikan sebuah seruan, saran, nasihat, larangan, anjuran, atau peringatan yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Santosa, 1995:117).

Amanat merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui cerita. Amanat akan dapat dilihat atau didapatkan ketika telah menyelesaikan cerita. Amanat cenderung berisi nilai-nilai yang dilukiskan penulis pada pembacanya. (Ismawati, 2013)

Amanat adalah suatu pemecahan atau jalan keluar dari masalah dalam dongeng tersebut. Hal ini tergantung pada pandangan dan pemikiran sang pengarang. Pemecahan masalah ini biasanya berisi bagaimana menurut pengarang tentang sikap kita sebagai pembaca dongeng kalau kita menghadapi masalah tersebut.

Amanat yang dapat diambil dari Legenda Gunung Kelud adalah jangan sampai kita menipu seseorang yang telah bekerja keras dan telah berusaha untuk kita. Karena pada hakekatnya, apa pun yang kita tanam, itulah yang akan kita tuai. Ketika kita melakukan kejahatan pada orang lain, kelak kita juga akan menerima akibatnya.

F. Dialog

Dialog adalah percakapan antarpelaku dalam drama yang dilakukan dua tokoh atau lebih. Sebuah dialog biasanya mencerminkan adanya tukar pikiran atau pendapat, adu argumentasi, dan pertengkaran antara dua tokoh atau lebih (Santosa, 1995:129). Sedangkan menurut Suroto dialog atau sering disebut dengan percakapan merupakan ujaran-ujaran yang dilakukan oleh para tokoh dalam suatu cerita (1989: 94). Dialog terdapat dalam sebuah cerita dan merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita, karena dialog bisa membantu pembaca untuk memahami maksud dari isi cerita tersebut.

Dialog dapat dilihat pada kalimat berikut:

"Hai, Kepiting Raksasa! Maukah kamu membantuku dan saudaraku untuk menyeberangi sungai ini?" ucap Kleting Abang.

Yuyu Kangkang hanya tertawa lebar seperti mengejek mereka.

"Ha... ha... ha...!!! Baiklah, aku akan membantu kalian, tapi aku memiliki syarat." Ucap Yuyu Kangkang.

*"Baiklah, coba beri tahu kami apa syaratmu itu?" ucap Kleting Ijo.
"Apapun syarat yang kau ucapkan, kami akan berusaha untuk memenuhinya."*

*"Syarat yang kuinginkan adalah kalian harus menciumku sebelum aku mengantar kalian menuju seberang sungai sana,"
ucap Yuyu Kangkang.*

Pada contoh di atas, menggambarkan dialog atau percakapan antara Yuyu Kangkang dengan para Kleting mengenai syarat yang diajukan oleh Yuyu Kangkang agar mereka dapat menyeberangi sungai.

G. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah hubungan antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya; pencerita ada di dalam cerita atau di luar ceritanya (Santosa, 1995: 116). Suroto (1989: 96) mengungkapkan bahwa sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut, dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut.

Nurgiyantoro (2013:338) berpendapat bahwa sudut pandang adalah teknik atau strategi yang dipilih oleh seorang pengarang untuk mengemukakan suatu gagasan atau cerita. Jadi di sini bagaimana pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Sudut pandang ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu: sudut pandang orang pertama (aku), sudut pandang orang ketiga (dia, mereka), sudut pandang serba tahu (pencerita serba tahu tingkah laku tokoh dari berbagai sudut).

Sudut pandang yang dipakai dalam kisah Keong Emas

adalah **sudut pandang orang ketiga maha tau**. Pengarang bersifat maha tahu dalam segala hal yang dilakukan oleh para tokoh di dalamnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat berikut:

Justru saudara kandung Candra Kirana yaitu Galuh Ajeng memiliki dendam tersendiri pada saudaranya, ia sangat iri pada Candra kirana, karena ternyata Galuh Ajeng tertarik pada Raden Inu Kertapati. Dengan akal liciknya, Galuh Ajeng menemui seorang nenek sihir untuk memberikan kutukan pada Candra Kirana.

Kemudian hari-hari setelahnya, nenek menjalani kejadian yang sama, keesokan paginya nenek pura-pura ke laut, tujuan sebenarnya dalah ia mengintip apa yang sedang terjadi, ternyata keong emas berubah menjadi gadis cantik memasak, kemudian nenek menegur Keong Emas.

Pada kutipan di atas, pengarang bersifat maha tau karena ia mengetahui apa pun yang sedang dilakukan oleh para tokoh. Pengarang menggambarkan secara detail apa saja yang sedang dilakukan oleh para tokoh.

BAB 3

MENULIS KREATIF

A. Hakikat Menulis

Pengertian Menulis

Menurut Nurhadi (2017:5) menyatakan menulis merupakan kegiatan memunculkan ide dan mengemas ide itu ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami orang lain. Selaras dengan pernyataan tersebut Wicaksono, dkk (2016:79) mengungkapkan menulis ialah kegiatan produktif yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan yang bisa dipahami oleh orang lain. Sedangkan menurut Suhendra (2015:5) menulis adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Dari paparan diatas dari tiga pengetahuan menulis menurut tiga ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menuangkan ide ataupun gagasan dalam bentuk tulisan yang bertujuan untuk dipahami oleh pembaca atau orang lain.

Proses Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang produktif pastinya melalui beberapa proses yaitu tahap pra penulisan, tahap penulisan, dan tahap pasca penulisan. Dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Tahap Pra Penulisan

Tahap pra penulisan merupakan fase persiapan menulis. Tahap ini adalah suatu tahap yang bertujuan untuk mencari, dilanjutkan menemukan dan mengingat lagi terkait pengalaman dan pengetahuan yang pernah didapat serta diperlukan oleh penulis. Semua itu perlu dilakukan guna untuk persiapan dalam menulis lebih luas dan menyajikan

paparan data yang lebih banyak.

Pada tahap pra penulisan terdapat beberapa aktivitas yaitu menentukan topik (yang dikuasai atau diminati), menetapkan tujuan atau sasaran, mencari dan menemukan serta mengumpulkan data-data sebagai bahan atau sumber informasi yang dapat mendukung, dan tidak lupa untuk mengorganisasikan ide atau gagasan agar lebih sistematis penyusunan kerangkanya.

Dari hal diatas memiliki tujuan yaitu berguna untuk mengembangkan isi supaya lebih menarik, kreatif dan inovatif. Sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik dan ide lebih bisa ditangkap oleh orang lain.

a. Menentukan Topik

Suatu pokok persoalan atau permasalahan yang mencakup pada keseluruhan isi tulisan, disebut dengan topik. Dalam topik harus berisikan tema, dengan alasan karena tema pada dasarnya adalah hal paling umum dan menjelaskan gambaran umum dari keseluruhan teks. Tema biasanya akan dijelaskan mulai hal paling umum menjadi penjelasan yang lebih khusus.

Dalam menentukan topik tentunya mengalami beberapa masalah diantaranya sebagai berikut.

1. Banyak topik yang dianggap menarik sehingga banyak pula topik yang harus dipilih. Maka dari itu pilihlah topik yang paling dikuasai dan diminati.
2. Tidak memiliki ide sama sekali. Untuk memunculkan ide maka perbanyaklah membaca buku, artikel, dan jurnal. Memeunculkan ide dapat dilakukan dengan beberapa alternatif yaitu dengan cara mengadakan diskusi dengan orang lain , setelah itu melakukan suatu pengamatan dapa permasalahan-permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitar kita.
3. Terlalu ambisius. Sifat ambisius juga diperlukan dalam menulis karena dengan itu semangat untuk

menulis akan muncul dan dapat menciptakan tulisan yang menarik, kreatif, dan inovatif. Namun sifat yang terlalu ambisius dapat menjadi permasalahan karena akan mengakibatkan jangkauan topik yang dipilih terlalu luas.

b. Menetapkan Tujuan dan Sasaran

Agar hasil tulisan dapat diterima dan dipahami oleh orang lain, perlu menentukan tujuan dan sasaran yang jelas. Penentuan tujuan dan sasaran dari penulisan dapat memengaruhi bentuk tulisan, gaya bahasa yang akan digunakan dalam penulisan dan kelengkapan dan kerincian isi tulisan.

c. Mengumpulkan Bahan dan Informasi Pendukung

Dalam menulis tentunya memerlukan sumber bahan serta informasi-informasi yang benar-benar sangat lengkap. Namun terkadang ketika memulai untuk menulis, bahan, sumber serta informasi belum terlalu lengkap. Maka dari itu kita perlu untuk mencari dan mengumpulkan bahan sumber dan informasi yang dapat mendukung, memperluas, mempertajam dan memperkaya isi tulisan yang ditulis. Tanpa ada bahan dan informasi pendukung yang valid dan memadai, maka tulisan yang dihasilkan akan dangkal dan kurang bermakna.

Pengumpulan sumber data dan bahan informasi dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, studi pustaka, observasi dan diskusi.

d. Mengorganisasikan Ide atau Gagasan

Agar hasil tulisan yang dibuat tersusun secara sistematis atau runtut dan padu saling bertaut, maka diperlukan untuk mengorganisasikan ide atau gagasan yang ada. Ide atau gagasan yang akan dibuat alangkah baiknya sebelum diorganisasikan perlu dibuatnya sebuah kerangka.

Kerangka tulisan berisi garis-garis besar tulisan yang akan dibuat. Secara umum kerangka tulisan terdiri atas

1. Pendahuluan atau penguat adalah halaman yang berisi latar belakang dan untuk apa penulis menulis topik tertentu dan apa saja yang akan disajikan dalam tulisannya.
2. Isi, berisi butir-butir penting isi tulisan.
3. Penutup

2. Tahap Penulisan

Tahap penulisan adalah tahap untuk menuangkan dan menggambarkan ide atau gagasan kedalam bentuk tulisan. Disini bahan ataupun informasi yang telah dimiliki dan dipilih serta sudah dikumpulkan akan digunakan untuk mengembangkan butir-butir dari ide yang terdapat pada kerangka tulisan.

Memperhatikan kedalaman dan keluasan isi dan jenis informasi yang akan disajikan dengan gaya dan juga cara pembahasannya, perlu diperhatikan untuk pengembangan ide. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut dapat menciptakan tulisan yang baik dan dapat dipahami oleh orang lain.

3. Tahap Pasca Penulisan

Tahap pasca penulisan adalah tahap penyempurnaan tulisan yang telah dibuat. Kegiatan pada tahap pasca penulisan diantaranya penyuntingan dan perbaikan (revisi). Editing atau penyuntingan merupakan tahapan pemeriksaan dari segi unsur mekanik tulisan isalnya seperti penggunaan ejaan, kelengkapan kata yang digunakan, penataan kalimat, penataan paragraf atau alinea, gaya bahasa, dan penyamtuman kepustakaan. Sedangkan perbaikan (revisi) merupakan pemeriksaan mengenai isi tulisan. Selain itu terdapat penambahan, pergantian, penghilangan ataupun penyusunan kembali unsur-unsur

tulisan hal tersebut terdapat pada isi dari tahap perbaikan.

Penyuntingan dan perbaikan perlu dilakukan karena tulisan yang dibuat tentunya masih ada kesalahan. Penyuntingan dan perbaikan agar lebih efektif dan mudah, maka perlu melakukan langkah-langkah berikut ini.

1. Membaca seluruh tulisan dengan teliti dan seksama.
2. Memberikan tanda kepada hal-hal yang perlu diperbaiki atau yang perlu diganti.
3. Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan dan mencari perbaikan yang efektif.

Menulis merupakan kegiatan atau keterampilan produktif yang dimiliki seseorang untuk menuangkan dan menggambarkan ide-ide sebuah keterampilan yang dimiliki seseorang, dalam menuangkan dan menggambarkan idenya ke dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

Proses menulis terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu: tahap pra penulisan, tahap penulisan dan tahap pasca penulisan. Pada tahap pra penulisan, proses yang dilakukan adalah menentukan topik, menentukan tujuan dan sasaran, menentukan bahan dan informasi pendukung, serta mengorganisasikan ide atau gagasan. Tahap penulisan berisikan pengembangan ide-ide dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan yang telah dikumpulkan. Tahap pasca penulisan merupakan tahap penyempurnaan mengenai tulisan yang telah dibuat seperti melakukan penyuntingan dan perbaikan.

B. Menulis Kreatif

Proses pengungkapan ide atau gagasan, pemikiran, pendapat dan perasaan seseorang dan dituangkan dalam bentuk berbahasa dan tulisan, hal tersebut pada dasarnya disebut dengan menulis. Sumber informasi yang dapat digunakan dalam menulis diantaranya yaitu terdapat dari beberapa sumber yaitu berasal dari pengalaman pribadi, pengalaman dari orang lain, dan hasil dari beberapa literatur bacaan

buka yang pernah dibaca. Sebagaimana berbicara, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang lain (Tarigan, 1986:3).

Menulis kreatif merupakan kegiatan menulis yang lahir dari ide atau gagasan kreatif seorang penulis. Roekhan (1990:1) menyatakan bahwa menulis kreasi merupakan proses menciptakan karya sastra yang dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menangkap dan mengembangkan ide, setelah itu diteruskan dengan mematangkan ide agar jelas dan utuh, kemudian membahasakan ide tersebut dan menatanya, serta terakhir adalah menuliskan ide tersebut ke dalam bentuk karya sastra.

Menulis kreatif menurut Percy (dalam Nuryati, 2002: 45) merupakan pengungkapan ide, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk karangan. Menulis kreatif merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan proses berfikir. Dalam kegiatan menulis, siswa mengembangkan, menyeleksi, serta menyusun ide-ide. Ide-ide tersebut akan diekspresikan dalam bentuk karangan atau tulisan yang matang dan bermakna. Menulis kreatif menurut Pranoto (2012) ialah dimana pembaca menjadi lebih terkagum karena estetika tilusan dari pada isi kandungan fakta dan logika yang ada dalam tulisan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa hakikat menulis kreatif merupakan proses pengungkapan kembali ide atau gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kegiatan menulis kreatif yang lahir dari ide atau gagasan kreatif, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seorang penulis di tuangkan ke dalam bentuk karangan.

C. Proses Menulis Kreatif

Proses menulis merupakan tahap-tahap atau langkah-langkah yang dilalui untuk menghasilkan suatu karangan. Penulisan kreatif terdapat proses dimana penulis menulis secara spontan dan juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dari hasil penulisannya tersebut. Ahmadi (1990:56) berpendapat bahwa kegiatan menulis merupakan suatu proses yang melewati beberapa tahapan, yaitu tahapan pra menulis, menulis, pascamenulis, tahap merevisi dan uji baca naskah. Pada tahap pramenulis yang dilakukan adalah draf sampai batas menulis kerangka tulisan, selanjutnya menulis bab kasar, dan yang terakhir tahap pascamenulis yang meliputi tahap merevisi, menyunting bahkan menguji coba.

Akhadiah (1994:3) mengemukakan tiga langkah atau tahap dalam proses menulis, yaitu (1) tahap pramenulis menentukan topik, membatasi topik, penentuan bahan, dan membuat kerangka karangan, (2) tahap menulis menyangkut penggunaan kalimat efektif dan pengembangan gagasan; dan (3) tahap merevisi dan pengeditan. Tompkins (dalam Nurhayati 2002:9) berpendapat bahwa tahapan-tahapan menulis yaitu meliputi pra menulis (prewriting), penulisan naskah kasar (drafting), perevisian (revising), dan penyuntingan (editing). Tahapan yang dipaparkan oleh Tompkins tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman ketika menulis suatu dongeng.

Menurut Ellis (dalam Nuryati, 2002:46) kegiatan menulis kreatif akan terlaksana jika menggunakan atau menerapkan prinsip prinsip menulis, di antaranya yaitu mengobservasi, serta menulis, mengasosiasikan kata, kemampuan dalam mengumpulkan informasi, alternatif ketika melihat sesuatu, menuliskan peristiwa atau hal yang dilihat bukan menceritakannya secara lisan, mengubah hal yang biasa menjadi hal yang luar biasa, memilih kata yang tepat, ditulis sebagai metafora atau analogi.

Menulis memiliki beberapa tahapan diantaranya yaitu : draft kasar, membagi, memperbaiki (merevisi), menyunting, menulis kembali dan terakhir evaluasi. Hal tersebut merupakan enam langkah yang dikemukakan oleh Elina Syarif, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009:11)

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa proses menulis kreatif merupakan proses menuangkan atau memaparkan informasi yang berupa pikiran, ide atau gagasan, pendapat, dan perasaan yang diperoleh dari kegiatan yang ditempuh dengan prinsip-prinsip menulis. Pada kegiatan menulis harus melalui beberapa tahapan, yakni tahap pramenulis, menulis, pascamenulis, serta tahap merevisi dan uji coba.

BAB 4

MENULIS KREATIF DONGENG

A. Menulis Dongeng

Kegiatan menulis dongeng merupakan suatu proses menulis kreatif dalam menciptakan karya sastra. Karya sastra adalah suatu karya yang berisi fiksi yang imajinatif yang berasal dari gagasan atau ide kemanusiaan yang diekspresikan menggunakan gaya berbahasa estetik. Dalam menulis dongeng sama halnya dengan penulisan prosa fiksi yang lainnya, misalnya cerpen dan novel. Roekhan (1991:2) mengungkapkan bahwa terdapat tiga unsur penting dalam menulis kreatif sastra, yaitu: (1) kreatifitas; (2) bekal kemampuan bahasa; dan (3) bekal kemampuan sastra. Pada intinya pada proses kegiatan menulis sastra sangat memerlukan kekreatifan, karena pada konteksnya menulis dongeng merupakan kegiatan menulis kreatif sastra. Kreativitaslah yang dapat membuat seseorang mampu menggali, mengolah dan memunculkan ide baru yang masih utuh. Kreatifitas penggunaan bahasa seseorang ditentukan oleh perbendaharaan katanya. Apabila seseorang memiliki perbendaharaan kata yang kaya, maka akan lebih mudah untuk mengolah dan bermain kata pada penulisan suatu karya sastra.

Menulis termasuk dalam keterampilan yang bersifat kompleks, karena dalam menulis membutuhkan suatu pengetahuan dan memiliki kemampuan (Akhaidah 2013:12). Artinya dalam menuliskan suatu karangan fiksi tidak hanya harus pandai untuk memunculkan imajinasi tetapi harus pula memiliki pengetahuan dan ketrampilan menulis yang tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa menulis dongeng sama halnya dengan kegiatan menulis kreatif prosa yang lain seperti cerpen. Kegiatan menulis dongeng adalah kegiatan menciptakan karya sastra yang berupa pengungkapan ide, kesan, perasaan, harapan, dan imajinasi secara tertulis berdasarkan objek yang diamati dalam bentuk naskah dongeng menurut kreativitas dan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

B. Sumber Bahan Penulisan Dongeng

Bahan pembelajaran merupakan unsur penting yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran, dan hendaknya bahan pembelajaran disajikan sesuai dengan kemampuan siswa. Guru menentukan bahan dan disesuaikan dengan minat dan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga pemilihan bahan pembelajaran untuk siswanya. Materi atau bahan penulisan sastra dalam pemilihannya harus sesuai dengan butir-butir yang telah digariskan dalam kurikulum. Selain itu antara materi dan tingkat kelas siswa, situasi, kondisi di ruang lingkungannya harus sesuai. (Depdiknas, 2004:55). Menurut Rahmanto (1988:27), faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran salah satunya adalah pemilihan bahan pembelajaran. Bahasa, psikologi siswa, serta latar belakang kebudayaan merupakan aspek yang tidak boleh terlupakan karena hal tersebut merupakan aspek penting. Dalam pembelajaran sastra bahan ajar yang dipilih yaitu meliputi identifikasi terhadap bacaan cerita rakyat selain itu terdapat pula penemuan bahan bacaan serta alternatif yang akan digunakan di sekolah dan tingkat kemampuan pemahaman siswa dalam menguasai bahan ajar yang diberikan oleh guru (Azis, 2012: 154).

Sumber bahan penulisan dongeng dalam penelitian ini berdasarkan pendekatan kontekstual yang mengacu pada pemilihan bahan atau materi yang disesuaikan dengan tingkat kelas siswa serta situasi dan kondisi yang melingkupinya. Aspek aspek penting dalam memilih bahan pembelajaran yaitu bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang kebudayaan. Aspek aspek tersebut tidak boleh terlewatkan atau terlupakan karena hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan.

C. Proses Penulisan Dongeng

Menulis dongeng pada dasarnya memiliki hakikat yang sama dengan menulis kreatif prosa yang bersifat fiksi tentunya, misalnya seperti menulis novel dan juga cerpen. Tompkins (dalam Nuryati 2002:67) mengungkapkan tahapan-tahapan menulis yang meliputi

pramenulis (prewriting), penulisan naskah kasar (drafting), perevisian (revising), penyuntingan (editing). Tahapan-tahapan itu dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan menulis dongeng.

Tahap pramenulis dikondisikan untuk menggali ide atau pengalaman kemanusiaan yang menarik untuk dijadikan bahan tulisan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan bahan yang diperlukan untuk tulisan dari suatu cerita dongeng. Semakin banyak informasi yang diperoleh tentang tema atau masalah yang ditulis, semakin memudahkan untuk persiapan dalam proses selanjutnya.

Tahap pendrafan bahan-bahan yang diperoleh pada kegiatan pramenulis selanjutnya disusun menjadi sebuah kerangka dasar peristiwa dan dikembangkan menjadi tulisan kasar. Jika sebuah naskah dongeng dianggap belum selesai secara utuh, naskah tersebut dapat dinyatakan sebagai naskah kasar.

Pada tahap revisi, tulisan kasar itu selanjutnya direvisi berulang-ulang sehingga menjadi naskah dongeng. Perevisian dititikberatkan pada pengorganisasian struktur dan unsur dongeng yang kurang berkoherensi dan berkohehi.

Tahap penyuntingan merupakan tahap kebahasaan. Pada kegiatan revisi dan penyuntingan dapat dilakukan dengan mengontrol bahasa dan nalar yang digunakan tanpa perlu mengubah gagasan pokoknya. Peran kaidah kebahasaan seperti kata, ejaan, tanda baca, pemakaian huruf kapital, serta tata bahasa pada kegiatan menulis dongeng memerlukan perhatian khusus.

Tahap publikasi dongeng merupakan kegiatan akhir dari seluruh kegiatan penulisan kreatif dongeng bila memungkinkan dilaksanakan. Pengelolaannya dapat dilakukan sendiri maupun secara bersama-sama. Bentuk publikasi dapat dipilih dari sejumlah alternative publikasi seperti dibacakan, dimuat di majalah, dikirim di media masa umum, atau diterbitkan bersama sebagai antologi dongeng.

Keterampilan dasar menulis menurut Nurhadi (2017:47-48) terdiri dari 10 butir langkah langkah yang perlu dilalui yaitu : (1)

memilih topik, (2) merumuskan judul, (3) menyusun kerangka tulisan, (4) pemilihan diksi, (5) menyusun kalimat, (6) mengembangkan paragraf, (7) mengorganisasikan paragraf menjadi wacana, (8) menyajikan ide dalam bentuk tabel, bagan dan gambar, (9) mengutip, (10) menyunting.

Berdasarkan paparan di atas pembelajaran menulis dongeng secara garis besar melalui beberapa tahapan kegiatan yang terdiri dari tahap pramenulis, meliputi penyusunan kerangka naskah dongeng yang terdiri dari menentukan tema, judul, tokoh dan watak, latar, alur, dan sudut pandang. Tahap menulis meliputi pengembangan kerangka naskah dongeng menjadi cerita yang utuh dan padu, sedangkan kegiatan tahap pascamenulis meliputi penyuntingan dan publikasian naskah.

BAB 5

Pembelajaran Menulis Dongeng

A. Tujuan Pembelajaran Menulis Dongeng

Salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Standar Isi yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra berupa dongeng. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik dapat memperluas wawasan dari dongeng berupa adat-istiadat, kesenian, dan kekayaan budaya Indonesia yang terkandung di dalam dongeng; memperhalus budi pekerti peserta didik dengan mengetahui pesan moral yang disampaikan dari dongeng; meningkatkan kemampuan berbahasa dengan menambah kosa kata, kalimat, dan latihan-latihan dalam berbahasa; memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis serta menghargai dan membanggakan khazanah sastra Indonesia. Pembelajaran menulis dongeng sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar nasional Pendidikan pada pasal 19, ayat 1 juga harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Menurut Danandjaya (1994:140) sebagai tujuan dalam pembelajaran, dongeng memiliki fungsi: (1) sebagai system proyeksi; (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan; (3) alat pendidikan; dan (4) penghibur hati penonton yang sedang lara atau dalam arti penghibur ketegangan yang ada pada masyarakat. Dalam hal menulis kreatif Ellis (dalam Nuryati, 2002:46) berpendapat manfaat menulis kreatif sastra bagi siswa adalah bertujuan untuk mengekspresikan diri; merefleksikan ide; membantu kepuasan; kebanggaan dan harga diri; meningkatkan kesadaran dan persepsi lingkungan seseorang; melibatkan seseorang menjadi aktif; serta mengembangkan

pengertian penggunaan bahasa

B. Ruang Lingkup Pembelajaran Menulis Dongeng

Menulis dongeng merupakan salah satu bagian pembelajaran bahasa yang ada pada kurikulum 2013. Pembelajaran dongeng bahkan sudah mulai diberikan pada siswa jenjang pendidikan dasar terlebih pada jenjang pendidikan menengah. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan nomor 37 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dimaksud mulai dari mengamati, menganalisis, dan menceritakan kembali informasi penting pada teks dongeng.

C. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran menulis Dongeng

Kegiatan pembelajaran dalam menulis dongeng dapat mengacu pada pendekatan kontekstual yang di dalamnya menggunakan beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut adalah *constructivism* (konstruktivisme atau membangun), *inquiry* (menemukan), *questioning* (bertanya), *modeling* (permodelan), *learning community* (masyarakat belajar atau berdiskusi), *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya), dan *reflection* (refleksi). Memahami unsur-unsur dongeng dilakukan melalui kegiatan-kegiatan memahami jenis-jenis dongeng dan memahami unsur-unsur instrinsik yang ada di dalam dongeng, tahap membaca dilakukan melalui kegiatan-kegiatan membaca dongeng-dongeng yang berasal dari seputar daerah yang dipilih salah satu oleh guru. Salah satu dari dongeng misalnya dongeng *Ande Ande Lumut*, *Calon Arang*, *Cindelaras*, *Legenda Gunung Kelud*, dan *Keong Emas*. Pelaksanaan pembelajaran menulis dongeng berdasarkan observasi selama ini,

mengalami beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: kurangnya sumber, media, dan alat-alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran; kurangnya sumber bahan ajar atau buku yang relevan; serta kurangnya minat belajar siswa karena metode atau strategi yang dipilih guru dalam pembelajaran kurang menarik atau menantang. Hambatan-hambatan tersebut bisa terjadi karena meskipun sudah ada perencanaan mengajar yang disusun oleh guru, namun perencanaan mengajar tersebut masih dianggap kurang memadai bila digunakan di sekolah. Oleh karena itu, guru harus dapat Menyusun perencanaan mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Perencanaan mengajar tersebut bisa berupa, pemilihan metode atau strategi, media, serta langkah-langkah pembelajaran yang diaplikasikan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran. Sehingga materi yang diajarkan guru akan mudah diserap oleh siswa. Sehubungan dengan hal tersebut maka, diperlukan bahan ajar dan strategi yang menarik dan aplikatif sebagai sumber belajar.

D. Sumber dan Media

Salah satu unsur penting dalam pembelajaran yaitu bahan yang disajikan sesuai dengan kemampuan siswa. Ketepatan bahan ditentukan pada saat guru tepat memilih bahan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Menurut Rahmanto (1988:27), faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran salah satunya adalah pemilihan bahan pembelajaran. Aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan pembelajaran adalah bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang kebudayaan. Unsur penting lainnya adalah yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran menulis dongeng adalah media yang digunakan. Pentingnya penggunaan media pembelajaran disebabkan karakteristik media yang dimiliki berfungsi secara langsung menunjang proses belajar mengajar. Priyatni (2008:1) mengemukakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dan alat belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif. Sujana dan Riva'i (2010:4) menyatakan bahwa penggunaan media tidak dilihat atau dinilai dari

segi kecanggihan medianya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan perannya dalam membantu mempertinggi proses pembelajaran. Penggunaan media akan sangat bermanfaat apabila media yang dipilih berdasarkan kegunaan sesuai dengan fungsi dan manfaat. Media akan memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran apabila guru dapat menggunakan media tersebut secara tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran menulis dongeng dapat berupa teks cerita dongeng, LKS, buku, bahan pembelajaran, modul, guru, dan lain-lain.

E. Evaluasi

Unsur penting yang harus dipersiapkan guru dalam pembelajaran menulis dongeng adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (BSNP, 2007:18). Secara sederhana, tujuan evaluasi pembelajaran dapat diklasifikasikan dalam empat bagian yaitu (1). *keeping track*, (2). *checking-up*, (3). *finding-out*, and (4). *summing-up*. Keempat tujuan tersebut oleh Arifin (2013:15) diuraikan sebagai berikut:

1. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
2. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.

3. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
4. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan pengumpulan pengumpulan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja, dan tertulis (Depdiknas, 2004:2). Evaluasi pembelajaran menulis dongeng dapat juga dilaksanakan dengan pemberian tugastugas mengapresiasi dongeng. Evaluasi dapat juga dilakukan melalui penilaian sejawat (*peer assesment*) maupun penilaian guru secara langsung (*authentic assesment*).

BAB 6

Menulis Kembali Dongeng yang Dibaca atau Didengar

A. Pembelajaran Menulis Sastra

Salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra berupa dongeng. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik dapat memperluas wawasan dari dongeng berupa adat-istiadat, kesenian, dan kekayaan budaya Indonesia yang terkandung di dalam dongeng; memperhalus budi pekerti peserta didik dengan mengetahui pesan moral yang disampaikan dari dongeng; meningkatkan kemampuan berbahasa dengan menambah kosa kata, kalimat, dan latihan-latihan dalam berbahasa; memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis serta menghargai dan membanggakan khazanah Sastra Indonesia.

Pembelajaran sastra dilaksanakan melalui pengembangan kompetensi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Salah satu latihan yang dikembangkan adalah kegiatan apresiasi yang ditindaklanjuti dengan kegiatan menulis dongeng. Kegiatan menuliskan kembali pada pembelajaran sastra untuk siswa jenjang SMP termasuk dalam kegiatan apresiasi sastra tingkat tinggi yaitu tingkat kreasi. Siswanto (2008:170) menyatakan bahwa pendidikan kreatif sastra membelajarkan peserta didik untuk mampu menulis karya sastra. Sedangkan tahap-tahap bekal untuk kegiatan apresiasi sastra tersebut menurut Aminuddin (2004:38) yaitu harus memiliki (1) kepekaan emosi atau perasaan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat pada cipta sastra; (2) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kenanusiaan; (3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan; dan (4) pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra yang akan

berhubungan dengan telaah teori sastra. Di dalam pembelajaran di sekolah kegiatan menulis kreatif sastra dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap positif dan sikap kreatif terhadap karya sastra. Selain itu juga, kegiatan menulis sastra juga mempunyai kedudukan yang strategis untuk menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan menulis sastra harus dikembangkan dengan baik terutama melalui bidang pendidikan. Menurut Siswanto (2008:170) dari berbagai observasi yang dilakukan oleh beberapa ahli terhadap pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah, aspek menulis sastra ini kurang mendapatkan perhatian yang serius, tidak banyak guru yang mempunyai metode atau model untuk melatih peserta didiknya untuk berproses kreatif. Tidak heran bila tidak banyak sastrawan muda yang lahir dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

Pengembangan kompetensi menulis kreatif sastra memerlukan pembinaan yang berkelanjutan. Menulis kreatif sastra melibatkan proses kreatif yang mengandung imajinasi, emosi, dan kemampuan memilih serta mengolah kata. Untuk mencapai tahap mahir menulis, seseorang harus secara intensif mengasah kreativitas menulis dan mengolah kata-kata. Ahmadi (1990:56) berpendapat bahwa kegiatan menulis merupakan suatu proses yang melewati beberapa tahapan, yaitu tahapan pra menulis, menulis, pascamenulis, tahap merevisi dan uji baca naskah. Salah satu jenis menulis yang membutuhkan proses berkesinambungan adalah menulis kreatif sastra. Roekhan (1991:1) menyatakan bahwa menulis kreatif merupakan proses penciptaan karya sastra yang dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menangkap ide dan mengembangkan ide setelah itu diteruskan dengan mematangkan ide agar jelas dan utuh, kemudian membahasakan ide tersebut serta menatanya, dan yang terakhir adalah menuliskan ide tersebut ke dalam bentuk karya. Dalam menulis kreatif sastra, penulis harus mampu menghubungkan dan memanfaatkan skemata yang dimilikinya sehingga menghasilkan tulisan yang baik dan menarik untuk dibaca. Hal itu menunjukkan bahwa menulis kreatif penting karena merupakan kegiatan menulis

yang berkembang dari gagasan kreatif yang dimiliki seorang penulis.

B. Menulis kembali Dongeng yang Dibaca atau Didengar

Salah satu pembelajaran menulis sastra Indonesia adalah mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng. Pembelajaran tersebut mengandung arti bahwa siswa diharapkan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng kompetensi dasar menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar. Pemahaman siswa terhadap hal-hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat mengambil nilai pengetahuan dan keterampilan sastra.

Salah satu kegiatan untuk dapat memasukkan dongeng ke dalam kegiatan pembelajaran adalah kegiatan apresiasi menulis kembali dongeng yang telah dibaca. Sedangkan arti dari dongeng itu sendiri, Danandjaya (1994:4) menjelaskan bahwa dongeng merupakan salah satu bentuk folklore lisan yang mempunyai kegunaan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan sebagainya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai moral yang sangat bermanfaat sebagai alat pendidik. Sedangkan menurut Santosa (1995:85) dongeng adalah cerita rekaan yang bersifat khayal yang didalamnya fantasi berperan leluasa, tidak terikat pada latar belakang sejarah dan warna lokal. Jadi, dapat disimpulkan dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang bersifat rekaan atau khayal yang didalamnya fantasi, tetapi mengandung hiburan, pesan moral, dan sindiran. Suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi.

Dongeng asli nusantara banyak sekali ragam dan jumlahnya, salah satu dongeng yang terkenal adalah dongeng mengenai si Kancil. Dongeng si Kancil banyak digunakan sebagai bahan cerita untuk anak-anak. Ceritanya yang menarik dan temanya yang sederhana

memberikan kesan moral yang dapat diterima dengan mudah untuk anak-anak. Dikatakan ceritanya menarik karena dongeng si Kancil yang tokohnya adalah hewan yang bisa berbicara, serta temanya yang sederhana pada dongeng si Kancil mengandung pesan moral bahwa kepintaran yang disalahgunakan akan membuat sengsara dirinya sendiri.

Dongeng berkembang terus baik bentuk maupun ciri-cirinya. Dongeng itu sendiri banyak ragamnya, tergantung dari latar belakang budaya tempat dongeng itu berada atau berasal. Meski demikian, dongeng tidak seratus persen menjadi cerminan dan karakter masyarakat tempat dongeng itu berkembang. Tetapi, boleh juga dikatakan dongeng cerminan atau jejak akar budaya daerah tempat munculnya kebiasaan dari kehidupan masyarakatnya.

Dongeng merupakan cerminan atau jejak akar budaya suatu masyarakat. Misalnya dalam dongeng Legenda Gunung Kelud (gunung api yang terletak di kecamatan Ngancar, kabupaten Kediri, Jawa Timur). Dikisahkan tentang pengkhianatan cinta yang dilakukan oleh putri Kerajaan Majapahit terhadap seorang pemuda bernama Lembu Sura (laki-laki berkepala lembu). Setiap tanggal 23 Suro (penanggalan Jawa) masyarakat setempat menggelar acara arung sesaji. Pagelaran acara tersebut merupakan simbol penolak bala dari bencana akibat kutukan dari Lembu Sura terhadap orang-orang Kediri.

Konsep belajar dan mengajar yang mengarahkan guru untuk mengaitkan materi yang dibelajarkan dengan situasi dunia nyata adalah cerminan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL). Menurut Nurhadi, dkk (2004) pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan di dalam maupun di luar sekolah. Pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas

atau keadaan yang ada di sekitar siswa dan menghubungkan materi dengan dunia nyata merupakan metode yang diterapkan dalam kontekstual. Seperti halnya kurikulum KTSP, kontekstual juga dilandaskan pada filosofi konstruktivisme. Menurut Nurhadi, dkk (2004:33) dalam konstruktivisme siswa diarahkan untuk belajar sedikit demi sedikit dari konteks yang terbatas, siswa mengkonstruksi (membangun) sendiri pemahamannya, dan pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Guru dapat menggunakan komponen-komponen kontekstual dalam pembelajaran menulis dongeng. Komponen-komponen tersebut adalah *constructivism* (konstruktivisme atau membangun), *inquiry* (menemukan), *questioning* (bertanya), *modeling* (permodelan), *learning community* (masyarakat belajar atau berdiskusi), *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya), dan *reflection* (refleksi). Oleh karena itu dalam memilih bahan untuk pembelajaran hendaknya guru mengacu kepada bahan dan penggunaan metode pembelajaran sesuai dengan kehidupan sehari-hari serta menarik perhatian siswa sesuai dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbeda dengan pendekatan *behavioris*. Nurhadi, dkk (2004:35-36) pembelajaran kontekstual mengarahkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi; pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan; bahasa yang diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yaitu siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks yang nyata. Sementara, pembelajaran *behavioris* mengarahkan siswa sebagai penerima informasi yang pasif; siswa belajar secara individual; dan pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.

Pembelajaran menulis kembali dongeng yang dibaca memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepribadian, merangsang kepekaan, dan mempertajam perasaan, masalah penting yang harus dipikirkan yaitu tersedianya bahan ajar yang mendukung terciptanya kesempatan belajar yang sebaik-baiknya serta menyenangkan. Menurut Pannen dan Purwanto (2001:6) bahan ajar

adalah bahan-bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan pengajar dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar yang baik disusun dengan struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi peserta didik untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar peserta didik dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi peserta didik untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi peserta didik, dan memberikan rangkuman.

Beberapa laporan penelitian tersebut secara umum menegaskan bahwa penelitian bahan pembelajaran diperlukan untuk menunjang pembelajaran secara khusus. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang penelitian di atas penelitian dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Menulis Dongeng Menggunakan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa SMP Kelas VII ini perlu dilakukan dan penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian baru.

C. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis kembali Dongeng yang Dibaca atau Didengar

Filsafat progresifisme yang digagas oleh John Dewey pada abad ke-20 mendasari pendekatan kontekstual. Pendekatan yang dikenalkan oleh John Dewey tahun 1916 ini menekankan pada belajar yang mengembangkan minat dan pengalaman siswa. Filosofi konstruktivis yang saat ini dikembangkan di Indonesia menjadikan pembelajaran kontekstual digunakan salah satu metode pembelajaran.

Definisi lain menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar tempat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, dkk, 2004:13) Johnson dalam Pratiwi (2005:147) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna materi pembelajaran yang mereka pelajari dengan cara

menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, kehidupan pribadi, sosial dan lingkungan budaya. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual berpedoman pada delapan hal yaitu: aktif, belajar mandiri secara terus menerus, menghubungkan kegiatan dan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, tugas-tugas yang bermakna, berpikir kreatif dan kritis, bekerja sama, memberikan perhatian pada perbedaan pribadi, menggunakan dan mencapai standar tinggi, dan memberikan penilaian otentik.

Dari beberapa hal di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa secara bertahap dengan pengalaman dan menghubungkan materi yang di dapat dengan kehidupan nyata serta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan nyata. Apabila simpulan ini diimplementasikan dalam pembelajaran menulis dongeng, maka pembelajaran menulis dongeng tidak hanya diarahkan pada unsur instrinsik dan ekstrinsik dongeng, tetapi pemahaman aspek instrinsik dan ekstrinsik dapat mendukung pemerolehan pengetahuan dan belajar bagaimana menulis dongeng yang baik sehingga menghasilkan tulisan yang indah.

Ciri-ciri pendekatan kontekstual mengandung tujuh komponen, yaitu: *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *modeling*, *learning community*, *authentic*, *assessment*, dan *reflection*. Menurut Nurhadi, dkk (2004:33) komponen pendekatan kontekstual dijelaskan sebagai berikut.

(1) **Konstruktivisme** (Membangun pemahaman)
Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil untuk diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut

dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mampu mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

(2) Inquiri (Menemukan) Inkuiri adalah bertanya. Pertanyaan harus berhubungan dengan apa yang dibicarakan pertanyaan harus bisa dijawab sebagian atau keseluruhannya. Pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna. Sebagaimana sebelumnya, menemukan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkan.

(3) Questioning (Bertanya) Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan dari siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

(4) Learning Community (Masyarakat Belajar) Dalam kelas dengan pendekatan kontekstual, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, siswa yang pandai mengajari siswa yang lemah dan yang tahu memberitahu yang belum tahu. Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar. Siswa yang

terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar member informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya. Dan juga meminta informasi yang diperlukan oleh mitra bicaranya.

(5) Modeling (Permodelan) Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah permodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Permodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswa untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan. Permodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep, atau aktivitas belajar. Dalam permodelan, guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. (6) Reflecsion (Refleksi) Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Dengan kata lain refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan siswa yang baru diterima.

(7) Authentic Assessment (Penilaian Otentik) Penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasikan bahwa siswa mengalami kemacetan belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar.

D. Pemilihan Strategi dan perencanaan Skenario Pembelajaran

Pemilihan strategi dan perencanaan skenario pembelajaran mengacu pada tujuh komponen utama dalam pendekatan kontekstual yaitu *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *modeling*, *learning community*, *authentic*, *assessment*, dan *reflection*. Komponen pendekatan kontekstual dan penerapannya dalam skenario pembelajaran menulis dongeng adalah sebagai berikut.

(1) Konstruktivisme dan Penerapannya dalam Skenario Pembelajaran Menulis Dongeng

Pembelajaran bercirikan konstruktivis menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman bermakna. Siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna untuk siswa dan bergulat dengan ide-ide.

Tugas guru dalam proses mengkonstruksi lebih menjadi mitra yang aktif bertanya, merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan siswa mengungkapkan gagasan dan konsepnya, secara kritis menguji konsep siswa, menghargai dan menerima pemikiran siswa apapun adanya dengan menunjukkan jalan apakah pemikiran tersebut sesuai atau tidak. Guru harus lebih luas dan mendalam dalam menguasai materi.

(2) Inquiri dan Penerapannya dalam Skenario Pembelajaran Menulis Dongeng

Inquiri atau proses menemukan adalah inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Menurut Nurhadi, dkk (2004:43) inquiri merupakan suatu siklus yang melibatkan merumuskan masalah, pengumpulan data melalui observasi, menganalisis, dan menyajikan hasil karya, mengkomunikasikan hasil karya kepada orang lain.

Siswa diharapkan mendapatkan pengetahuan atau keterangan bukan dari menghafalkan konsep, tetapi dari hasil pengalaman siswa

sendiri. Dengan menemukan, siswa dapat mengembangkan kemampuannya berkomunikasi dengan baik pada guru, teman, ataupun masyarakat tempat ia tinggal.

Penerapan inquiri dalam pembelajaran menulis dongeng adalah dengan siswa merumuskan sendiri konsep menulis dongeng melalui tahapan-tahapan menulis dongeng, siswa digiring untuk membaca buku atau sumber lain untuk mengetahui ciri-ciri dongeng, siswa dapat menulis dongeng dari berbagai tahapan yang harus dilakukan.

(3) Questioning dan Penerapannya dalam Skenario Pembelajaran Menulis Dongeng

Bertanya adalah strategi yang penting untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami suatu pengetahuan. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan (Nurhadi, dkk, 2004:45).

Dalam pembelajaran menulis dongeng dengan pendekatan kontekstual, aktivitas bertanya tidak lagi menjadi monopoli guru. Kemampuan bertanya dilatihkan dalam kegiatan kelompok diantaranya siswa membuat pertanyaan secara berkelompok diantaranya siswa membuat pertanyaan secara berkelompok dan mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain. Apabila ada pertanyaan yang diarahkan pada guru, guru hendaknya bersikap demokratis dengan tidak langsung menjawab pertanyaan itu, tetapi mengembalikan pertanyaan itu ke semua siswa. Setelah mendapat beberapa pendapat dari siswa yang lain, guru memberikan penguatan. Dengan demikian kelas akan menjadi masyarakat belajar yang saling bekerja sama dalam memecahkan masalah.

(4) Learning Community (Masyarakat Belajar) dan Penerapannya dalam Pembelajaran Menulis Dongeng

Pembelajaran kontekstual dilakukan secara berkelompok. Siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan. Dengan masyarakat belajar siswa tidak sepenuhnya bergantung pada

guru. Siswa dapat berbagi pengetahuan dengan siswa lain.

Menurut Nurhadi, dkk (2004:47) masyarakat belajar mengandung arti: (1) adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman, (2) ada kerjasama untuk menyelesaikan masalah, (3) kerja kelompok lebih baik dari pada kerja individu, (4) ada rasa tanggung jawab, (5) membangun motivasi belajar, (6) menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa belajar dari siswa lainnya, (7) ada fasilitator untuk memandu proses belajar dalam kelompok, dan (8) adanya komunikasi dua arah.

Pelaksanaan pembelajaran menulis dongeng dengan pendekatan kontekstual, guru disarankan melaksanakan pembelajaran dalam kelompok- kelompok belajar dengan anggota heterogen. Dengan demikian, pembelajaran akan berlangsung aktif dan produktif, karena siswa yang pandai akan membantu siswa yang lemah. Dengan learning community, pembelajaran menulis dongeng dilaksanakan dengan pembentukan kelompok untuk memecahkan masalah.

Learning community juga dapat diciptakan dengan kegiatan menukarkan pekerjaannya kepada teman lainnya. Dari sini akan tercipta komunikasi antarsiswa. Learning community tidak hanya diciptakan dalam kelas tetapi juga di luar kelas dan lingkungan sekitar siswa.

(5) Modeling (Permodelan) dan Penerapannya dalam Pembelajaran Menulis Dongeng

Komponen kontekstual berikutnya adalah permodelan. Permodelan ini dimaksudkan untuk memberi contoh untuk memberikan pemahaman terhadap suatu pengetahuan. Menurut Nurhadi, dkk (2004:49) permodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu- satunya model. Model dapat diambil dari siswa, media massa atau media elektronik, pakar dalam bidang tertentu, barang-barang, dan lain-lain.

Model dalam pembelajaran menulis dongeng berupa teks dongeng, pembacaan teks dongeng, dan contoh-contoh dalam setiap tahapan pelatihan menulis dongeng. Model tidak selalu diletakkan di awal pembelajaran. Pada pembelajaran menulis dongeng, model dijadikan bahan perbandingan di dalam pembelajaran. Model diletakkan di awal pembelajaran sebagai bahan untuk mengotak-atik kata, dan menyikapi unsur-unsur peristiwa di dalam dongeng.

f. Reflecsion dan Penerapannya dalam Pembelajaran menulis Dongeng

Refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran yaitu pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari, manfaat, kesan, dan saran siswa mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa: pertanyaan langsung tentang apa-apa yang telah diperoleh pada pembelajaran apa yang telah diperoleh pada pembelajaran yang telah dilakukan atau memberikan tugas tambahan untuk lebih memahami tentang pengetahuan yang telah didapat.

g. Authenthic Assessment (Penilaian Otentik) dan Penerapannya dalam Pembelajaran Menulis Dongeng.

Penilaian otentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berpikir kompleks siswa tidak hanya hafalan informasi aktual. Jenis penilaian otentik yang dapat dilakukan guru adalah: (1) wawancara lisan untuk mengukur keterampilan berbahasa dan bertanya jawab, (2) pengungkapan atau menceritakan kembali tentang isi atau ide pokok wacana yang baru disimak atau dibaca, (3) hasil tulisan siswa, (4) laporan tugas secara tertulis atau lisan, (5) rubrik atau skala angka, (6) hasil pengamatan guru, (7) portofolio atau kumpulan hasil kerja siswa, (8) permainan peran, drama, dan simulasi, (9) diskusi atau debat, (10) hasil rekaman kinerja siswa (Suyanto, 2003).

Penilaian dalam pembelajaran menulis dongeng dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis dongeng.

Penilaian dapat dilaksanakan oleh guru dan siswa. Penilaian tersebut berupa skor atau lembar komentar dan saran atas hasil menulis dongeng siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. 2012. *Pengertian, Tujuan, Fungsi dan Manfaat Hasil Belajar*.
- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar, Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 IKIP Malang.
- Akhadiah. 1994. *Pembelajaran Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Andri Wicaksono, dkk. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Jakarta: Garudhawaca.
- BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Diknas.
- BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Danandjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi ketiga. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Pengembangan Kemampuan Menulis Sastra*. Jakarta: Depdiknas.
- Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hana, J. (2011). *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Hesti, Suci. 2018. *"Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Banda Aceh Menceritakan Kembali Legenda Tuan Tapa dan Putri Naga"*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

- Indonesia. 2015. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1
- Indonesia. 2018. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nuryati, Sri. 2002. *Pembelajaran Menulis Kreatif Siswa Kelas III SD Negeri Lowokwaru VI Malang Kotamadya Malang*. Malang: PPS UM.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2017. *Handbook Of Writing*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pranoto. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 2. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Priyatni. 2008. *Buku Petunjuk Teknis Praktis Pengalaman Lapangan: Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: UPT PPL.
- Rahmanto 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.
- Santosa. 1995. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan: dalam Tanya Jawab*. Ende: Nusa Indah.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia: untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.
- Suhendra. Yulia dan Eri Sarimanah. (2015). "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Biografi". *Jurnal Pedagogia*. Volume 7 Nomor 2, Tahun 2015.
- Tarigan, 1986. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Tim Redaksi KBBI PB. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Umi Christiana. 2020. *Arif Cerdas Untuk Sekolah Dasar Kelas 6*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zainal Arifin. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.